



## Teenagers' Participation in Posbindu (Integrated Development Post) in RW 1, Kalinegoro Village, Mertoyudan District

Izzatul Yazidah<sup>1</sup>,

Valentine Rizqy Fawzyputri<sup>2</sup>

Fatonah Dwi Ayuningtias<sup>3</sup>,

Dian Nurwijaya<sup>4</sup>

Aulia Khusnul Nuraini<sup>5</sup>.

Joko Tri Nugraha<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

---

### INFORMASI

### ABSTRAK

### ARTIKEL

---

#### Jurnal Ilmiah

Terapan: 2723-1097

**Research Aims:** This study aims to examine the level of adolescent involvement in Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) NAWASENA activities in RW 1 Kalinegoro Village and to identify the key factors that influence their participation in preventive health efforts.

**Design/methodology/approach:** A descriptive quantitative method was employed, involving 42 adolescents selected through random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics in SPSS.

**Research Findings:** The results indicate that adolescent participation is at a moderate level, with occasional attendance and limited feedback. Only 30.9% of respondents provided suggestions after Posbindu sessions. Contributing factors include perceived disease risk, self-efficacy, family and peer support, and motivation from community figures such as Karang Taruna.

**Theoretical Contribution/Originality:** The study adopts the theoretical frameworks of community participation (Cohen & Uphoff), the Health Belief Model (HBM), and community empowerment to interpret youth health behavior. These findings offer a basis for improving community-based adolescent participation strategies through education, peer involvement, and social support mechanisms.

**Keywords:** Youth Participation, Posbindu, Health Belief Model, Community Empowerment, Kalinegoro

---

## Introduction

Karakter merupakan ciri dari seseorang yang berbeda-beda antara satu orang dengan lainnya, karakter juga menyangkut dengan tingkah laku atau kepribadian seseorang yang lain dari setiap individu. (Farid. DKK 2021). Dalam masa ini, remaja sedang berada dalam tahap pencarian jati diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga cenderung mudah terpapar oleh hal-hal yang membahayakan kesehatan fisik dan mental mereka. Hal ini juga tercermin dalam kondisi yang terjadi di RW 1 Desa Kalinegoro, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, di mana mulai terlihat meningkatnya kenakalan remaja, seperti penggunaan narkoba serta perilaku hidup tidak sehat lainnya. Situasi tersebut menimbulkan kekhawatiran dari berbagai tokoh masyarakat setempat yang kemudian mendorong terbentuknya inisiatif berbasis komunitas untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Kurangnya pemahaman tentang pencegahan dan penanganan penyakit tidak menular juga menjadi resiko yang sering diabaikan oleh masyarakat (Asmin, 2021.) Sebagai upaya promotif dan preventif terhadap risiko kesehatan di kalangan remaja, dibentuklah Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) di RW 1 Desa Kalinegoro. POSBINDU merupakan bentuk layanan kesehatan yang bersifat terintegrasi dan berbasis masyarakat, yang bertujuan untuk melakukan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular (PTM), seperti hipertensi, obesitas, kadar gula darah yang tinggi, dan kolesterol. Perilaku yang tidak sehat, seperti pola makan yang buruk, kurangnya aktivitas fisik, merokok, dan konsumsi alkohol, dapat meningkatkan risiko terjadinya PTM pada remaja. Pola makan yang tinggi lemak, gula, dan garam, sementara rendah serat dan nutrisi penting lainnya, telah terbukti berhubungan dengan obesitas, diabetes, dan penyakit kardiovaskular.dengan obesitas, diabetes, dan penyakit kardiovaskular (Novi. Dkk, 2023). di RW 1 Kalinegoro, POSBINDU ini diberi nama Nawasena, yang berarti “masa depan yang cerah”. Nama ini menjadi simbol harapan bahwa para remaja yang mengikuti kegiatan ini akan memiliki masa depan yang lebih sehat dan berkualitas, karena terbebas dari ancaman penyakit tidak menular.

Kegiatan POSBINDU NAWASENA dilakukan secara rutin setiap bulan pada minggu pertama dan mencakup pemeriksaan kesehatan dasar. Posbindu merupakan Lembaga pelayanan publik yang bergerak di lingkup Rukun Warga. Pelayanan publik adalah konsep multifaset yang mencakup pekerjaan pemerintah, layanan yang disediakan atau didanai oleh negara, dan rasa kewajiban untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Horton, 2008). Meskipun POSBINDU merupakan unit pelayanan public bentukan pemerintah, sumber dana posbindu sendiri berasal dari swadaya anggota atau pengurus posbindu. Namun, kegiatan ini menghadapi tantangan dalam hal keikutsertaan partisipasi peserta. Dari total 50 remaja yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna RW 1, hanya sekitar 10 hingga 15 orang yang datang untuk mengikuti kegiatan dan pemeriksaan di POSBINDU secara berkala. Hal ini menunjukkan



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan program dan keterlibatan sasaran utama, yaitu remaja.

Banyak penelitian yang meneliti tentang tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan social seperti posyandu. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sintiawati, dkk (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kampung Cihanja 2, Garut, menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi dalam kegiatan Posyandu. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang selalu mengutamakan kehadiran, bahkan rela menjadwalkan ulang pekerjaan atau mewakili kehadiran kepada anggota keluarga lainnya demi mengikuti kegiatan tersebut. Akan tetapi, Partisipasi remaja terhadap kegiatan social khususnya posbindu belum banyak diteliti, penelitian ini dibuat untuk mengetahui alasan dan mengidentifikasi permasalahan yang membuat kurangnya tingkat partisipasi remaja terhadap kegiatan posbindu. Partisipasi adalah konsep yang memiliki banyak segi dalam konteks organisasi dan sosial. Partisipasi melibatkan orang-orang biasa yang memengaruhi keputusan yang memengaruhi komunitas mereka, baik secara sukarela maupun wajib, secara individu atau kelompok (André, 1977). Untuk meningkatkan partisipasi, pemerintah harus menyediakan lebih banyak informasi, menawarkan pelatihan yang ditargetkan, dan memastikan strategi komunikasi yang inklusif untuk menjangkau semua anggota masyarakat (Suarjaya, 2021). Sementara beberapa pihak berpendapat bahwa partisipasi secara konsisten meningkatkan produktivitas (Chisholm & Vansina, 1993), beragam sosialisasi yang diberikan oleh para pengurus dari Posbindu sendiri sudah diberikan untuk menarik tingkat partisipasi remaja dalam mengikuti kegiatan ini. Akan tetapi, jika seseorang tidak memiliki kesadaran akan keberadaan dan kebutuhannya, partisipasi yang diharapkan oleh para pengurus posbindu bisa tidak tercapai. Adanya partisipasi dalam remaja diharapkan bisa terciptanya gaya hidup sehat dan menurunkan resiko-resiko penyakit yang timbul dari kelalaian diri sendiri. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk **menganalisis tingkat partisipasi remaja terhadap kegiatan POSBINDU di RW 1 Desa Kalinegoro**, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka. Dengan mengetahui faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan keikutsertaan remaja dalam upaya preventif kesehatan berbasis masyarakat.

Partisipasi remaja yang kurang dalam kegiatan posbindu ini tentunya menjadi masalah. Karena tingkat Penyakit tidak menular yang tinggi dikalangan remaja disebabkan oleh sifat acuh dan kurangnya perhatian terhadap diri sendiri lah yang menjadi faktor utama kurangnya partisipasi remaja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya Sudarcun et al. (2020) yang berfokus pada implementasi kebijakan Posbindu PTM dan faktor-faktor birokratis yang memengaruhinya, penelitian ini mengarah pada analisis tingkat partisipasi remaja serta identifikasi penyebab rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan Posbindu, khususnya dari aspek sosial dan pemberdayaan



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

komunitas. Oleh karena itu, makalah ini dibuat untuk mencari solusi untuk meningkatkan partisipasi remaja guna mencegah resiko penyakit tidak menular yang diwadahi dan dicegah dalam kegiatan POSBINDU NAWASENA.

## Literature Review

### 1. Teori Partisipasi Masyarakat

Teori partisipasi masyarakat dari Cohen dan Uphoff (1980) membagi partisipasi ke dalam empat dimensi utama, yaitu: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Partisipasi tidak hanya diartikan sebagai kehadiran fisik, tetapi sebagai bentuk keterlibatan aktif, sadar, dan sukarela dalam proses sosial. Dalam konteks Posbindu, teori ini relevan untuk menilai sejauh mana remaja dilibatkan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan berbasis komunitas.

Penelitian ini menggunakan teori partisipasi untuk memahami peran sosial remaja dalam Posbindu NAWASENA, khususnya dalam hal keterlibatan pada aspek pengambilan keputusan, keaktifan dalam kegiatan, pemberian saran, serta kontribusi terhadap hasil kegiatan. Keempat dimensi ini secara langsung dikaitkan dengan indikator yang diukur dalam kuesioner penelitian.

Indikator kuesioner yang merepresentasikan bentuk partisipasi masyarakat dalam Posbindu sesuai teori Cohen dan Uphoff (1980) meliputi: "Saya mengikuti kegiatan POSBINDU NAWASENA" (item 1) dan "Saya terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan POSBINDU" (item 2) yang menggambarkan partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil tercermin pada indikator "Saya mengikuti pemeriksaan kesehatan rutin di POSBINDU" (item 3). Keterlibatan masyarakat dalam evaluasi program tergambar pada indikator "Saya memberikan saran atau masukan setelah kegiatan POSBINDU" (item 4).

Renta et al. (2024) meneliti rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Silau Laut. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan kader, tokoh masyarakat, dan dukungan puskesmas meningkatkan partisipasi, tetapi kegiatan masih bersifat teknis dan belum menyentuh aspek pengambilan keputusan atau evaluasi. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan komunitas, namun tidak secara khusus membahas keterlibatan remaja atau partisipasi dalam dimensi penuh.

Pertiwi, Siswanto, dan Sofiyanti (2020) melalui program DUREN GELIS menemukan bahwa pelatihan kader dan kegiatan rutin mendorong remaja terlibat dalam pelaksanaan dan evaluasi Posbindu. Namun, keterlibatan dalam perencanaan dan



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

pengambilan keputusan masih terbatas, dan peran remaja belum difasilitasi secara menyeluruh dalam struktur pengelolaan kegiatan.

Penelitian lain oleh Kurniawati dan Irianto (2023) mencatat bahwa hanya 35,9% remaja aktif mengikuti Posyandu Remaja, dengan hambatan utama berupa kurangnya pelibatan struktural dan minimnya motivasi internal. Temuan ini mengindikasikan pentingnya menciptakan ruang partisipasi yang lebih bermakna, tetapi belum menjelaskan partisipasi berdasarkan keempat dimensi Cohen dan Uphoff.

Ketiga studi tersebut menggambarkan tren rendahnya partisipasi remaja dalam program kesehatan komunitas. Namun, belum ada yang secara eksplisit menggunakan keempat dimensi partisipasi untuk mengukur dan menganalisis keterlibatan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan menerapkan teori partisipasi masyarakat secara operasional, guna menjelaskan sejauh mana remaja berpartisipasi dalam program Posbindu berdasarkan struktur sosial di komunitas mereka.

## 2. Teori Health Belief Model (HBM)

Health Belief Model (HBM) dikembangkan oleh Rosenstock (1966) dan diperluas oleh Becker (1974). Teori ini menjelaskan proses kognitif dan psikologis individu dalam mengambil keputusan terkait perilaku kesehatan, khususnya tindakan pencegahan. HBM memandang bahwa keputusan seseorang untuk bertindak dipengaruhi oleh persepsinya terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), tingkat keparahan penyakit (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*), pemicu tindakan (*cues to action*), dan keyakinan diri untuk bertindak (*self-efficacy*).

Dalam konteks penelitian ini, HBM digunakan untuk memahami motivasi remaja dalam berpartisipasi pada kegiatan Posbindu NAWASENA, khususnya dalam menghadapi risiko penyakit tidak menular. Persepsi remaja terhadap tingkat risiko, manfaat kegiatan Posbindu, hambatan yang mereka hadapi, serta kepercayaan diri mereka dalam mengikuti kegiatan berperan penting dalam membentuk partisipasi aktif. Keenam konstruk HBM ini digunakan secara langsung dalam penyusunan indikator kuesioner penelitian, mencerminkan aspek psikologis yang diukur secara kuantitatif.

Komponen Health Belief Model (HBM) yang memengaruhi partisipasi antara lain persepsi kerentanan terhadap penyakit tidak menular seperti "Saya sadar penyakit tidak menular dapat menyerang siapa saja" (item 5), persepsi manfaat pada indikator "Saya merasa penting rutin mengikuti pemeriksaan di Posbindu" (item 6), dan persepsi hambatan yang tercermin pada "Saya merasa kesulitan mengikuti kegiatan Posbindu karena waktu yang tidak fleksibel" (item 7). Efikasi diri digambarkan dalam "Saya yakin bisa melakukan tindakan pencegahan penyakit tidak menular" (item 8) dan "Saya



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

merasa mampu mengatasi hambatan dalam mengikuti kegiatan Posbindu” (item 13). Isyarat bertindak, sebagai pemicu motivasi, tercermin dari “Saya termotivasi mengikuti kegiatan Posbindu karena ajakan kader kesehatan” (item 14) serta “Saya merasa didukung oleh kader kesehatan dalam mengikuti kegiatan Posbindu” (item 12).

Secara empiris, Kurniawati, Kusumawati, dan Prabamurti (2020) menemukan bahwa *perceived severity*, *perceived barriers*, dan *self-efficacy* berhubungan signifikan terhadap tingkat partisipasi remaja dalam Posyandu Remaja ( $p < 0,05$ ). Artinya, persepsi terhadap keparahan penyakit, hambatan yang dihadapi, dan rasa percaya diri memiliki peran besar dalam menentukan keterlibatan remaja. Namun, penelitian ini tidak menguji keseluruhan konstruk HBM dan belum mengaitkan hasilnya secara langsung dengan program berbasis komunitas.

Sementara itu, Herlina dan Virgia (2024) mengaplikasikan seluruh konstruk HBM dalam konteks edukasi kesehatan reproduksi. Hasilnya menunjukkan bahwa keenam konstruk memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja ( $p = 0,000$ ), memperkuat peran HBM dalam membentuk kesiapan psikologis untuk berperilaku sehat. Meski fokusnya adalah pada peningkatan pengetahuan, studi ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis HBM efektif sebagai kerangka edukasi preventif. Namun, hasil kognitif ini belum mengarah langsung pada keterlibatan aktif dalam program komunitas.

Perbedaan antara kedua studi tersebut terletak pada ruang lingkup konstruk yang diuji dan bentuk partisipasi yang diukur. Kurniawati hanya menguji sebagian konstruk dengan fokus pada keterlibatan aktual, sedangkan Herlina menguji semua konstruk namun hanya sampai pada aspek kognitif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menguji secara komprehensif seluruh konstruk HBM, dan menghubungkannya langsung dengan tingkat partisipasi remaja dalam Posbindu NAWASENA sebagai bentuk partisipasi preventif berbasis komunitas.

Dengan demikian, teori HBM berperan penting dalam menjelaskan aspek psikologis yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam program kesehatan. Kombinasi antara pendekatan psikologis melalui HBM dan partisipasi komunitas memungkinkan tersusunnya strategi intervensi yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

### 3. Teori Pemberdayaan Komunitas

Teori pemberdayaan komunitas menekankan bahwa masyarakat, termasuk kelompok remaja, perlu memiliki kontrol atas keputusan dan tindakan yang memengaruhi kehidupan mereka, termasuk dalam aspek kesehatan. Wallerstein (1992) menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup proses peningkatan kapasitas personal dan kolektif, akses terhadap sumber daya, serta keterlibatan dalam struktur sosial yang memungkinkan masyarakat menentukan arah hidupnya secara mandiri. Dalam



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

penelitian ini, teori pemberdayaan digunakan untuk menemukan pendekatan strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan remaja dalam Posbindu NAWASENA, melalui pelatihan, dukungan organisasi lokal seperti Karang Taruna, serta keterlibatan sosial yang aktif. Konstruk pemberdayaan ini juga diukur dalam kuesioner, terutama melalui persepsi remaja tentang kapasitas diri, dukungan komunitas, dan peluang partisipatif dalam kegiatan Posbindu.

Indikator kuesioner yang menggambarkan pemberdayaan komunitas dalam Posbindu meliputi: "Saya merasa memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan POSBINDU" (item 9), "Saya mendapatkan informasi cukup untuk mendukung partisipasi saya di POSBINDU" (item 10), "Saya bekerja sama dengan warga lain dalam melaksanakan kegiatan POSBINDU" (item 11), dan "Tokoh masyarakat atau pengurus Karang Taruna mengajak remaja untuk ikut kegiatan POSBINDU" (item 15). Keempat indikator ini merepresentasikan aspek-aspek kunci dari pemberdayaan komunitas, yaitu rasa memiliki, ketersediaan informasi, kolaborasi sosial, dan dukungan eksternal dari struktur komunitas yang dapat mendorong keterlibatan remaja secara aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat.

Ariyani et al. (2023) meneliti pemberdayaan Karang Taruna dalam menghidupkan kembali Posyandu Remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi hak kesehatan, diskusi kelompok, dan pendampingan dari komunitas mampu meningkatkan keterlibatan remaja. Namun, pendekatan ini lebih menekankan pada pemberdayaan struktural, dan belum secara mendalam membahas persepsi individual atau motivasi remaja dalam berpartisipasi.

Sementara itu, Dhamayanti et al. (2023) meneliti pemberdayaan individu melalui pelatihan kader remaja. Studi ini membuktikan bahwa pelatihan dapat meningkatkan self-efficacy, pemahaman peran, serta keterampilan komunikasi remaja sebagai agen promosi kesehatan. Namun, pendekatan ini tidak mengeksplorasi peran komunitas secara kolektif, sehingga dimensi sosial remaja dalam lingkungan komunitas tidak tergambarkan secara utuh.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan, baik secara sosial maupun personal, memiliki dampak positif terhadap keterlibatan remaja dalam program kesehatan. Namun, belum ada penelitian yang secara integratif menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam satu kerangka teoritis untuk menjelaskan partisipasi remaja dalam Posbindu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan teori pemberdayaan komunitas bersama teori partisipasi masyarakat dan Health Belief Model (HBM). Jika HBM berguna untuk memahami motivasi psikologis remaja, dan teori partisipasi menjelaskan peran remaja dalam struktur sosial, maka teori pemberdayaan komunitas digunakan untuk menentukan



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

pendekatan praktis dan strategis yang dapat mendorong partisipasi remaja secara aktif, berdaya, dan berkelanjutan dalam program Posbindu NAWASENA.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat partisipasi remaja terhadap Pos Bina Terpadu (Posbindu) di RW 1 Desa Kalinegoro, Kecamatan Mertoyudan. Pendekatan penelitian kuantitatif digunakan secara luas di berbagai bidang, menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk mempelajari fenomena secara objektif (Kazi Hasan, 2024; Yusawinur Barella et al., 2024). Dengan desain deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran faktual mengenai fenomena sosial pada Posbindu. Pendekatan ini memungkinkan objektivitas dan pengumpulan data yang efisien, memberikan gambaran umum yang komprehensif tentang subjek penelitian (Zhang et al., 2024).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tergabung dalam Posbindu di RW 1 Desa Kalinegoro, yang berjumlah 50 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan tabel krejcie dan morgan dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 42 responden. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Sofyani, 2023) Beberapa metode umum digunakan untuk menghitung ukuran sampel dalam penelitian kuantitatif, termasuk aturan praktis 10 kali untuk studi PLS, analisis daya, dan tabel Krejcie dan Morgan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-5, dengan rincian item 1(sangat tidak setuju), 2(tidak setuju), 3(tidak berpendapat), 4(setuju), dan 5(sangat setuju). Skala Likert banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, khususnya untuk mengukur respons subjektif dalam survei dan evaluasi. Skala Likert 5 poin merupakan pilihan paling populer di kalangan peneliti (Kusmaryono & Wijayanti, 2022). Pemilihan skala likert sebanyak lima juga memberikan kemudahan responden untuk menjawab setiap pertanyaan. Instrumen ini terdiri dari beberapa pernyataan yang mengukur partisipasi remaja dalam kegiatan Posbindu, seperti kehadiran, keterlibatan aktif, dan kontribusi dalam kegiatan. Kuesioner disusun secara mandiri dengan merujuk pada indikator partisipasi dalam kegiatan masyarakat yang relevan serta bersumber dari teori partisipasi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS. Analisis dilakukan melalui distribusi frekuensi (frequency distribution), yaitu penghitungan jumlah responden (frekuensi) pada masing-masing kategori jawaban dari skala Likert. Output SPSS mencakup frekuensi, persentase, persentase valid, dan persentase kumulatif untuk setiap item pernyataan. Hasil ini digunakan untuk menggambarkan kecenderungan partisipasi remaja terhadap kegiatan Posbindu secara numerik dan terstruktur. Dari hasil yang telah



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

diperoleh akan dideskripsikan dan mengaitkan dengan temuan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian sering kali menekankan pentingnya mengkontekstualisasikan temuan baru dalam literatur yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pandey, 2024). Penelitian secara konsisten menekankan pentingnya mengkontekstualisasikan temuan baru dalam literatur yang ada. Tinjauan literatur berfungsi sebagai landasan penelitian dengan mengidentifikasi, meringkas, dan mensintesis pengetahuan yang ada, membantu menghindari redundansi dan menempatkan studi baru dalam kerangka kerja yang koheren.

## Result and Discussion

### 1. Jenis

Berdasarkan data jenis kelamin dan pendidikan terakhir, diketahui bahwa dari 42 responden, mayoritas adalah perempuan sebanyak 23 orang (54,8%), sedangkan laki-laki sebanyak 19 orang (45,2%). Proporsi ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengisian kuesioner atau partisipasi dalam kegiatan POSBINDU NAWASENA sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam analisis karena persepsi terhadap kegiatan POSBINDU bisa dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin.

Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMP dan SMA) sebanyak 34 orang (80,9%). Sedangkan sisanya, S1 sebanyak 5 orang (11,9%) kemudian SMK, D1,D3 sebanyak masing-masing 1 orang (2,45). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan menengah, yang secara umum sudah memiliki kemampuan untuk memahami informasi kesehatan dasar, tetapi mungkin masih membutuhkan pendekatan edukatif yang sederhana dan kontekstual.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir.

Kategori	Sub kategori	Frekuensi	Persen (%)
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	19	45.2
	Perempuan	23	54.8
<b>Pendidikan Terakhir</b>	D1	1	2.4
	D3	1	2.4

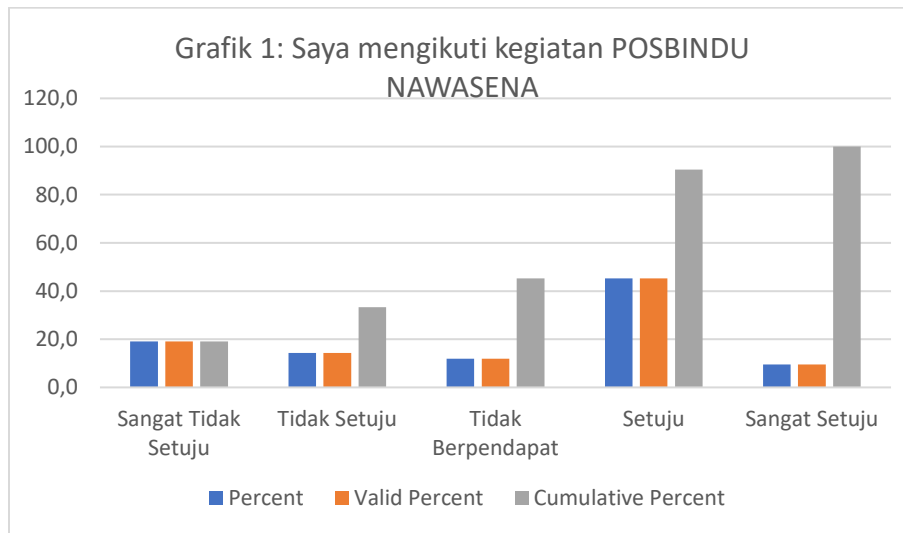


Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

S1	5	11.9
SMA	19	45.2
SMK	1	2.4
SMP	15	35.7
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

## 2. Partisipasi Masyarakat



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 2. Mengikuti kegiatan POSBINDU NAWASENA

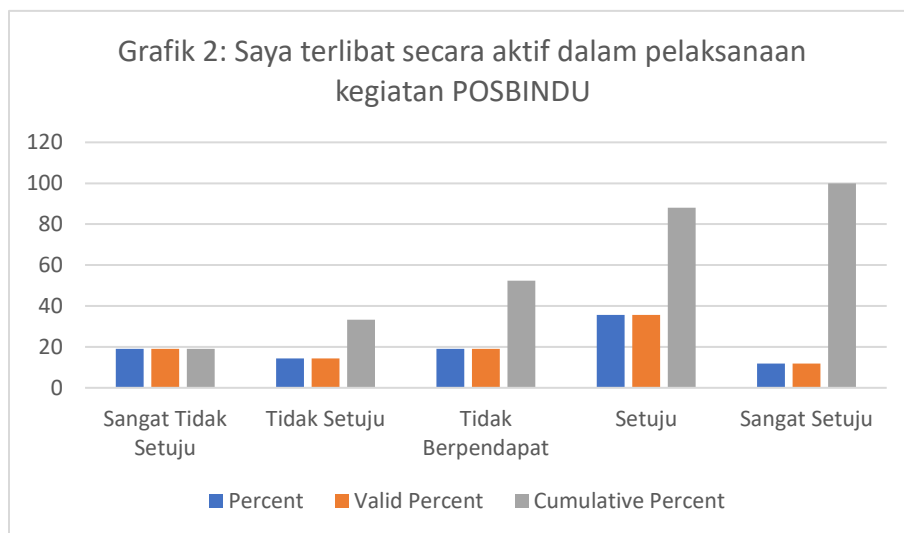
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	8	19.0	19.0	19.0
Tidak Setuju	6	14.3	14.3	33.3
Valid Tidak Berpendapat	5	11.9	11.9	45.2
Setuju	19	45.2	45.2	90.5
Sangat Setuju	4	9.5	9.5	100.0
Total	42	100.0	100.0	



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 2 di atas terkait dengan keikutsertaan kegiatan POSBINDU NAWASENA, menunjukkan hasil sebanyak 19 orang (45,2%) menyatakan setuju, dan 4 orang (9,5%) menyatakan sangat setuju. Namun, terdapat sebanyak 8 orang (19,0%) menyatakan sangat tidak setuju, dan 6 orang (14,3%) menyatakan tidak setuju, sehingga total responden yang tidak mengikuti atau tidak setuju terhadap kegiatan tersebut mencapai 33,3%. Sementara itu, 5 orang (11,9%) memilih tidak berpendapat, yang bisa diartikan sebagai ketidakpastian atau kurangnya informasi mengenai kegiatan tersebut. Kegiatan Kesehatan bagi masyarakat dapat menangani isu-isu seperti kebiasaan sehat, aktivitas fisik, dan penyakit kronis (Diego Gabriel Mosteiro Miguéns et al., 2024). Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat meliputi usia, tingkat pengetahuan, dan dukungan kader. Semakin baik pemahaman masyarakat tentang pentingnya deteksi dini PTM melalui POSBINDU, maka semakin tinggi partisipasinya. Sebanyak 54,7% responden menyatakan setuju atau sangat setuju mengikuti kegiatan Posbindu. Meskipun mencerminkan adanya keterlibatan awal, angka ini belum menunjukkan partisipasi yang menyeluruh. Menurut Cohen dan Uphoff, hal ini baru menggambarkan kehadiran secara fisik dan belum tentu mencakup aspek pengambilan keputusan atau evaluasi. Berdasarkan tipologi Tosun, bentuk partisipasi ini lebih mengarah pada partisipasi karena dorongan dari luar misalnya ajakan kader atau tokoh masyarakat – daripada berasal dari inisiatif pribadi. Kehadiran remaja dalam kegiatan POSBINDU mencerminkan tahap awal keterlibatan menurut Cohen dan Uphoff, meski sebagian masih karena dorongan luar seperti ajakan tokoh masyarakat (Tosun). Kurangnya inisiatif pribadi juga menandakan lemahnya pemicu tindakan (HBM) dan belum terbentuknya ikatan emosional dengan program (pemberdayaan komunitas).



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 3. Terlibat secara aktif kegiatan POSBINDU NAWASENA

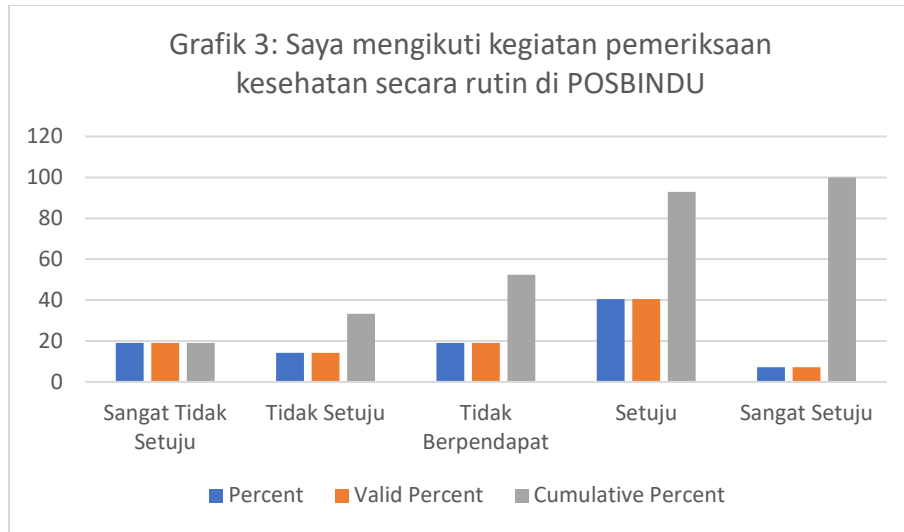
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	8	19.0	19.0	19.0
Tidak Setuju	6	14.3	14.3	33.3
Valid Tidak Berpendapat	8	19.0	19.0	52.4
Setuju	15	35.7	35.7	88.1
Sangat Setuju	5	11.9	11.9	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 3 di atas terkait dengan keaktifan dalam pelaksanaan POSBINDU, menunjukkan hasil keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut. Sebanyak 15 responden (35,7%) menyatakan *Setuju*, dan 5 responden (11,9%) menyatakan *Sangat Setuju*. Jika digabungkan, maka sebanyak 47,6% responden menunjukkan sikap positif terhadap keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan POSBINDU. Namun, sebanyak 8 responden (19,0%) menyatakan *Sangat Tidak Setuju*, dan 6 responden (14,3%) menyatakan *Tidak Setuju*, yang secara kumulatif mencapai 33,3% responden. Selain itu, terdapat 8 responden (19,0%) yang memilih *Tidak Berpendapat*, yang bisa diartikan sebagai ketidakpastian atau kurangnya informasi mengenai kegiatan tersebut. Pendekatan berbasis teori kognitif sosial telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan persepsi partisipasi layanan kesehatan di komunitas pedesaan (Ohta et al., 2021). Sebanyak 47,6% responden merasa aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, yang mencerminkan partisipasi pada tahap operasional dalam teori Cohen dan Uphoff. Namun, masih terdapat 33,3% responden yang menolak atau sangat menolak, serta 19,0% yang bersikap netral. Ketimpangan ini memperkuat temuan Aulia et al bahwa keterlibatan remaja masih didominasi pada tahap pelaksanaan, bukan perencanaan atau evaluasi. Keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program menunjukkan adanya partisipasi praktis (Cohen & Uphoff), meski belum merata. Kurangnya rasa percaya diri (HBM: self-efficacy) dan belum terbangunnya peran aktif dalam komunitas menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masih perlu diperkuat.



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 4. Mengikuti kegiatan pemeriksaan kesehatan POSBINDU NAWASENA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	8	19.0	19.0	19.0
Tidak Setuju	6	14.3	14.3	33.3
Valid Tidak Berpendapat	8	19.0	19.0	52.4
Setuju	17	40.5	40.5	92.9
Sangat Setuju	3	7.1	7.1	100.0
Total	42	100.0	100.0	

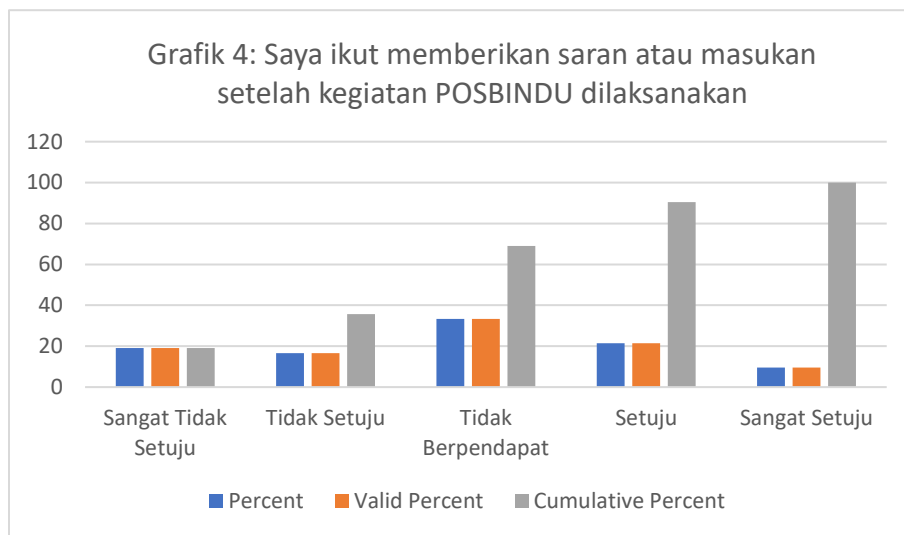
Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 4 di atas terkait keikutsertaan kegiatan pemeriksaan kesehatan secara rutin di POSBINDU, menunjukkan hasil menunjukkan bahwa 47,6% responden menyatakan *Setuju* atau *Sangat Setuju* mengikuti pemeriksaan kesehatan rutin di POSBINDU. Hal ini mencerminkan hampir setengah dari responden memiliki kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala. Namun, sebanyak 33,3% responden menyatakan *Tidak Setuju* atau *Sangat Tidak Setuju*, menunjukkan masih adanya hambatan dalam partisipasi, seperti kurangnya informasi atau motivasi. Sementara itu, 19,0% responden memilih *Tidak Berpendapat*, yang bisa mengindikasikan ketidaktahuan atau ketidakpastian terhadap kegiatan tersebut. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah,



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

memperkenalkan pemeriksaan kesehatan rutin untuk remaja dapat bermanfaat, tetapi hambatan seperti biaya dan ketakutan akan penilaian perlu diatasi (Chingono et al., 2021). Sebanyak 47,6% remaja menunjukkan partisipasi dalam pemeriksaan rutin, mengindikasikan adanya kesadaran terhadap manfaat dari tindakan preventif. Dalam konteks HBM, hal ini sejalan dengan persepsi manfaat (perceived benefit). Akan tetapi, sepertiga responden lainnya tidak setuju, yang kemungkinan dipengaruhi oleh hambatan personal atau aksesibilitas. Hambatan-hambatan ini merupakan komponen penting dalam HBM yang dapat menghambat perilaku kesehatan positif (Zewdie et al., 2022). Kesiapan mengikuti pemeriksaan rutin merupakan bentuk pemanfaatan layanan (Cohen & Uphoff) dan menunjukkan pengaruh positif dari persepsi manfaat (HBM). Namun, belum semua remaja menyadari pentingnya langkah ini, menandakan masih lemahnya distribusi informasi dan peran komunitas dalam mendorong kesadaran.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 5. Memberikan saran atau masukan setelah kegiatan POSBINDU NAWASENA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tidak Setuju	8	19.0	19.0	19.0
Tidak Setuju	7	16.7	16.7	35.7
Tidak Berpendapat	14	33.3	33.3	69.0
Setuju	9	21.4	21.4	90.5
Sangat Setuju	4	9.5	9.5	100.0

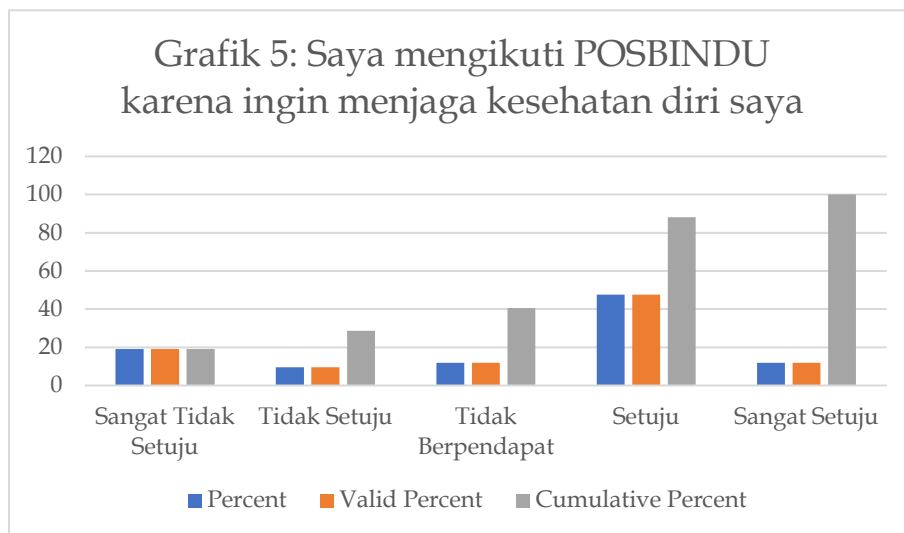


Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Total	42	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 5 di atas terkait keikutsertaan memberikan saran atau masukan setelah kegiatan POSBINDU dilaksanakan, menyatakan hasil 30,9% responden menyatakan *Setuju* (21,4%) atau *Sangat Setuju* (9,5%) dalam memberikan saran setelah kegiatan POSBINDU. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam bentuk umpan balik masih tergolong rendah. Sebaliknya, 35,7% responden menyatakan *Tidak Setuju* atau *Sangat Tidak Setuju*, dan 33,3% lainnya memilih *Tidak Berpendapat*. Dengan demikian, mayoritas responden (69%) tidak aktif dalam memberikan masukan, baik karena ketidakpedulian, kurangnya wadah untuk menyampaikan pendapat, atau tidak merasa memiliki peran dalam evaluasi kegiatan. Pemeriksaan kesehatan rutin dan umpan balik dalam program kesehatan telah menunjukkan hasil yang menjanjikan di berbagai setting kesehatan. Studi menunjukkan bahwa memberikan umpan balik tentang hasil yang dilaporkan pasien (PROM) kepada profesional perawatan kesehatan dapat meningkatkan aspek perawatan tertentu. Penelitian telah menunjukkan peningkatan moderat dalam komunikasi antara profesional perawatan kesehatan dan pasien, serta dalam diagnosis, notasi, dan pengendalian penyakit (Gibbons et al., 2021). Partisipasi dalam bentuk evaluasi masih rendah, hanya 30,9% responden yang bersedia memberikan masukan. Padahal, menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi dalam evaluasi adalah bentuk paling ideal dari partisipasi aktif. Rendahnya angka ini bisa disebabkan kurangnya ruang partisipatif yang mendukung remaja untuk bersuara. Dari sudut pandang pemberdayaan, ini menandakan bahwa remaja belum merasa peran mereka diakui atau dibutuhkan dalam proses evaluatif. Minimnya partisipasi dalam memberi saran setelah kegiatan menunjukkan lemahnya keterlibatan dalam evaluasi (Cohen & Uphoff). Hambatan psikologis seperti rasa ragu (HBM) dan belum tumbuhnya kepercayaan bahwa suara mereka dihargai (pemberdayaan komunitas) menjadi tantangan tersendiri.



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap,

silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 6. Motivasi mengikuti kegiatan POSBINDU NAWASENA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	8	19.0	19.0	19.0
Tidak Setuju	4	9.5	9.5	28.6
Valid Tidak Berpendapat	5	11.9	11.9	40.5
Setuju	20	47.6	47.6	88.1
Sangat Setuju	5	11.9	11.9	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 6 di atas terkait keikutsertaan POSBINDU karena ingin menjaga Kesehatan diri, memperoleh hasil sebanyak 20 responden (47,6%) menyatakan *Setuju* dan 5 responden (11,9%) *Sangat Setuju*, sehingga 59,5% responden memiliki motivasi pribadi untuk menjaga kesehatan melalui kegiatan POSBINDU. Namun, masih terdapat 19% responden yang *Sangat Tidak Setuju* dan 9,5% yang *Tidak Setuju*, yang mencerminkan adanya kelompok yang belum memandang kegiatan ini sebagai bagian penting dari upaya menjaga kesehatan pribadi. Pemeriksaan kesehatan rutin seperti POSBINDU dibuat untuk menjaga kesehatan para masyarakat, tetapi efektivitasnya diperdebatkan. Terutama bagi orang tua yang tinggal sendiri, partisipasi dalam aktivitas komunitas membantu menjaga kesehatan melalui interaksi sosial (Kanamori & Morita, 2021).

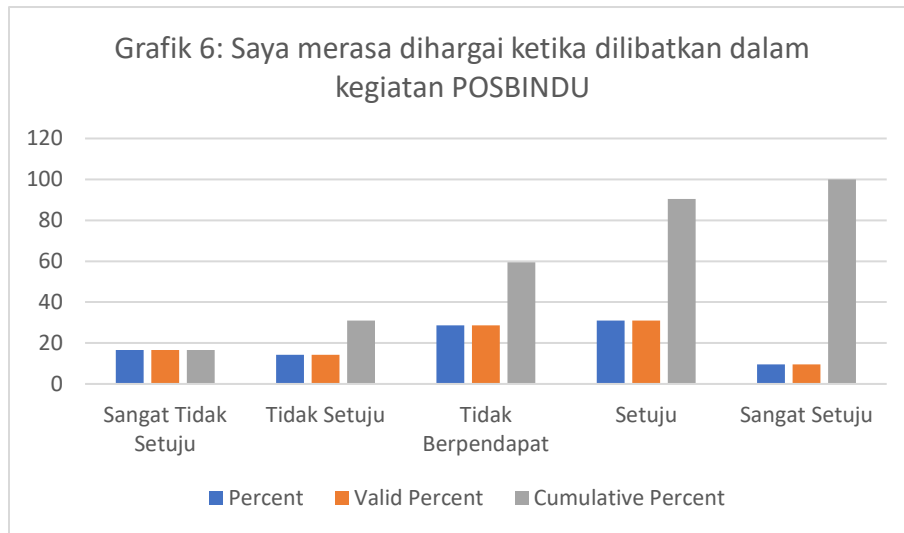
Sebagian besar responden (59,5%) menunjukkan motivasi intrinsik untuk menjaga kesehatan, yang mencerminkan efikasi diri dan persepsi kerentanan dalam teori HBM. Ini merupakan indikator positif bahwa sebagian remaja memiliki kesadaran preventif. Namun, ada sekitar 28,5% responden yang belum termotivasi, sehingga strategi promosi kesehatan perlu menyoroti kelompok ini dengan pendekatan yang lebih relevan secara psikologis. Motivasi untuk menjaga kesehatan secara mandiri menunjukkan adanya kesadaran risiko dan keyakinan akan kemampuan diri (HBM). Hal ini menjadi landasan penting untuk mendorong partisipasi lebih aktif ke depannya, meskipun belum semua remaja menerjemahkannya dalam bentuk tindakan nyata (Cohen) atau kontribusi sosial (pemberdayaan).

Rendahnya motivasi remaja dalam mengikuti Posbindu kurang minat remaja dalam berkegiatan sosial, hal ini juga didukung penelitian di sekolah menengah Slovenia mengungkap meningkatnya rasa kesepian dan gangguan yang terkait dengan penggunaan telepon pintar, bersamaan dengan menurunnya partisipasi dalam kegiatan



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

sosial (Kraner, 2023). Remaja lebih senang menghabiskan waktunya sendiri dengan media digital yang dinilai lebih nyaman, daripada berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Frekuensi penggunaan teknologi digital tidak serta merta mengurangi rasa kebersamaan; namun, lebih memilih hubungan daring dapat melemahkan hubungan dengan komunitas lokal (Žanić, 2023).



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 7. Merasa dihargai ketika dilibatkan kegiatan POSBINDU NAWASENA

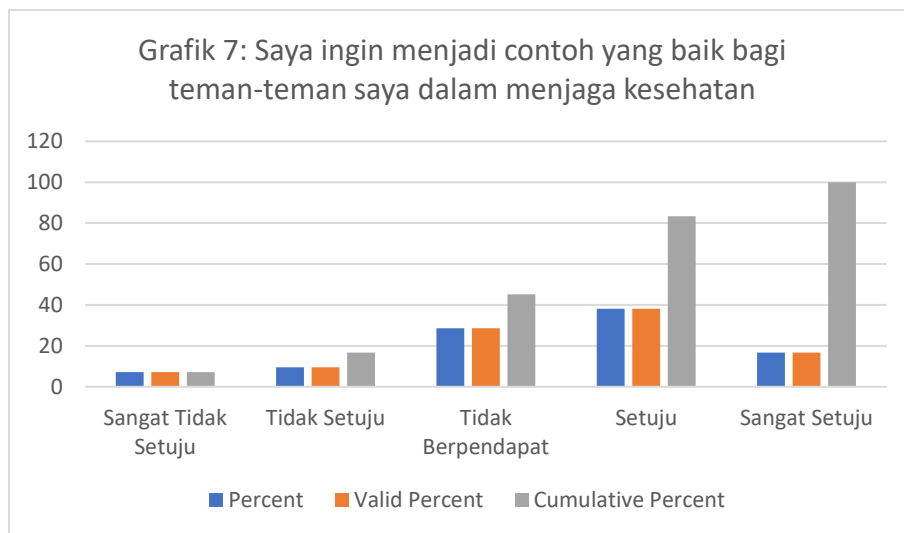
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sangat Tidak Setuju	7	16.7	16.7	16.7
Tidak Setuju	6	14.3	14.3	31.0
Tidak Berpendapat	12	28.6	28.6	59.5
Valid Setuju	13	31.0	31.0	90.5
Sangat Setuju	4	9.5	9.5	100.0
Total	42	100.0	100.0	



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 7 di atas terkait perasaan dihargai ketika dilibatkan dalam kegiatan POSBNDU, mendapatkan hasil sebanyak 13 responden (31,0%) menyatakan setuju, 4 responden (9,5%) menyatakan sangat setuju. Sementara itu, 7 responden (16,7%) menyatakan sangat tidak dihargai, 6 responden (14,3%) menyatakan tidak dihargai, responden (28,6%) memberi skor 3, yang menunjukkan tingkat kepuasan sedang. Sehingga mayoritas responden belum sepenuhnya merasa dihargai dalam kegiatan POSBINDU, total 40,5% responden merasa dihargai saat dilibatkan dalam kegiatan POSBINDU, sementara 31% sebaliknya, dan hampir sepertiga 28,6% bersikap netral. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan inisiatif yang dipimpin masyarakat yang meningkatkan agensi pribadi dan kolektif dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan menegaskan perasaan pemberdayaan (Rwebugisa & Usinger, 2021). Sebanyak 40,5% remaja merasa dihargai saat dilibatkan, namun 31% merasakan hal sebaliknya dan 28,6% tidak memberikan penilaian pasti. Dalam konteks pemberdayaan komunitas, penghargaan sosial merupakan aspek penting yang menciptakan rasa memiliki. Jika individu tidak merasa dihargai, maka partisipasi cenderung menjadi simbolik dan tidak berkelanjutan. Perasaan dihargai saat dilibatkan masih terbatas, yang menandakan lemahnya penguatan identitas sosial dan rasa memiliki (pemberdayaan komunitas). Ini juga dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri (HBM) untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Tabel 8. Keingin menjadi contoh yang baik bagi teman-teman saya dalam menjaga Kesehatan dalam kegiatan POSBINDU NAWASENA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	7.1	7.1
	2	4	9.5	16.7
	3	12	28.6	45.2
	4	16	38.1	83.3
	5	7	16.7	100.0
	Total	42	100.0	100.0

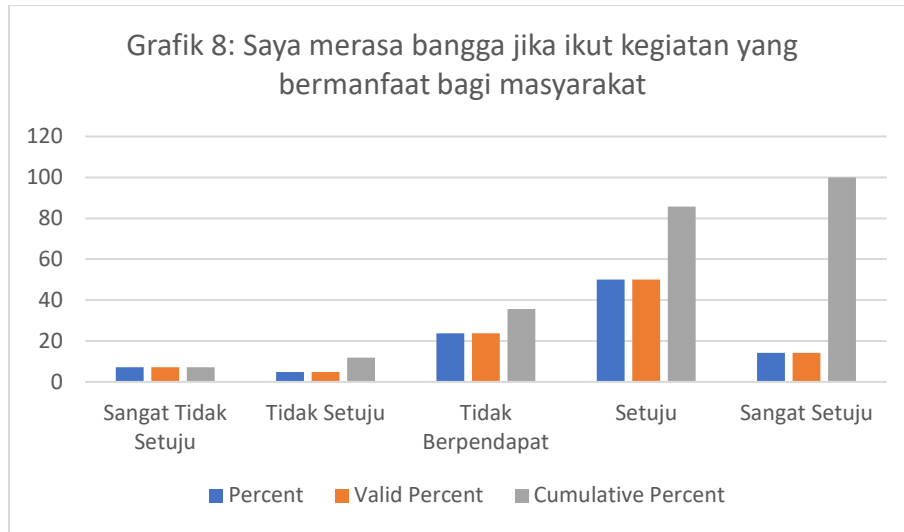
Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 8 di atas terkait keinginan menjadi contoh yang baik bagi teman-teman dalam menjaga kesehatan, mendapatkan hasil sebanyak 16 responden (38,1%) yang memberikan skor 4 dan 7 responden (16,7%) yang memberikan skor 5, sehingga total 54,8% responden memiliki niat kuat untuk menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Sebanyak 12 responden (28,6%) memilih skor 3 atau netral, yang menunjukkan adanya potensi untuk digerakkan lebih jauh melalui pendekatan edukatif atau motivasional. Sementara itu, 3 responden (7,1%) memberikan skor 1 dan 4 responden (9,5%) memberikan skor 2, menandakan sekitar 16,6% responden kurang memiliki dorongan untuk menjadi teladan dalam perilaku sehat. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun mayoritas memiliki niat positif, masih diperlukan strategi penguatan peran individu sebagai agen perubahan dalam komunitas, khususnya dalam promosi kesehatan melalui kegiatan POSBINDU. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Malta, 2023) Strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif melibatkan penyediaan akses ke sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi aktif.

Sebanyak 54,8% responden memiliki keinginan untuk menjadi panutan bagi teman sebayanya, menunjukkan potensi adanya kekuatan sosial dari dukungan teman sebaya. Ini merupakan indikasi munculnya agen perubahan di antara kalangan remaja. Dalam pendekatan pemberdayaan, keinginan menjadi teladan mencerminkan awal dari transformasi peran sosial remaja sebagai bagian dari sistem kesehatan komunitas. Niat menjadi contoh bagi teman sebaya menunjukkan adanya potensi untuk berperan sebagai agen perubahan (pemberdayaan), serta munculnya dorongan internal dan pengaruh sosial positif (HBM). Walau tidak masuk dalam bentuk partisipasi formal seperti menurut Cohen, peran ini penting dalam memperluas dampak program secara sosial.



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 9. Rasa bangga jika ikut kegiatan yang bermanfaat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	7.1	7.1
	2	2	4.8	11.9
	3	10	23.8	35.7
	4	21	50.0	85.7
	5	6	14.3	100.0
	Total	42	100.0	100.0

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

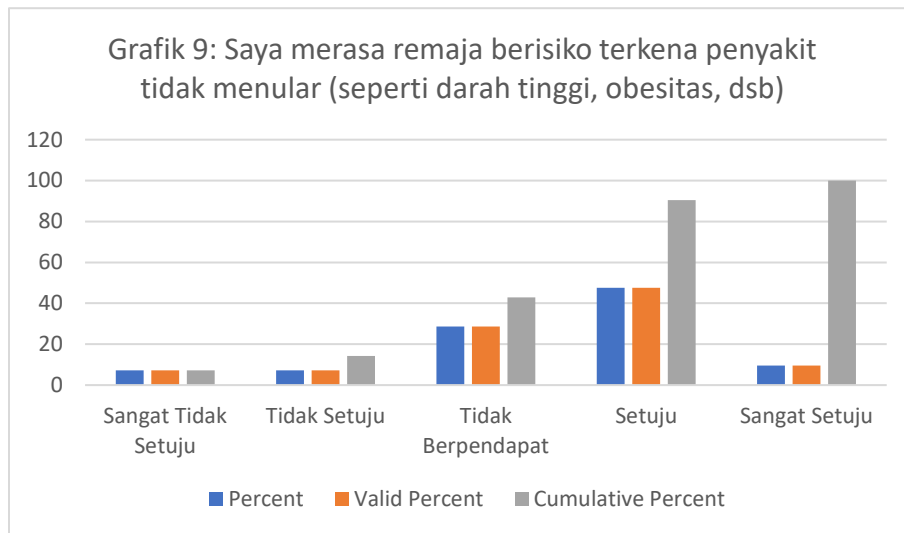
Tabel 9 diatas terkait merasa bangga jika ikut kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, mendapatkan hasil sebanyak 21 responden (50,0%) memberikan skor 4 dan 6 responden (14,3%) memberikan skor 5, sehingga 64,3% responden merasa bangga saat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya semangat kontribusi dan nilai kebersamaan yang cukup tinggi di kalangan responden. Sebanyak 10 responden (23,8%) memilih skor 3 atau netral, menunjukkan potensi partisipasi yang bisa ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih komunikatif atau personal. Sementara itu, hanya 5 responden (11,9%) yang memberikan skor rendah (1 atau 2), menandakan bahwa tingkat penolakan terhadap kegiatan sosial sangat rendah. Temuan ini memperkuat bahwa kegiatan seperti POSBINDU berpotensi mengembangkan rasa bangga dan nilai sosial jika dirancang secara inklusif dan partisipatif. Hal ini juga



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

didukung penelitian Di Norwegia, partisipasi orang tua, guru, dan warga dalam mendesain kegiatan taman kanak-kanak menciptakan rasa bangga, nilai bersama, dan perubahan sosial yang nyata dalam komunitas lokal (Heimburg et al., 2021).

Rasa bangga, menurut teori partisipasi (Cohen & Uphoff), adalah indikasi partisipasi yang bermakna dan sukarela, bukan sekadar formalitas. Dalam klasifikasi Tosun, rasa bangga juga mencerminkan partisipasi spontan. Rasa bangga, menurut HBM, dapat membantu remaja mengembangkan isyarat bertindak (cues to action), yaitu dorongan emosional yang mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam perilaku sehat secara konsisten. Namun, kebanggaan, menurut teori pemberdayaan komunitas, menunjukkan adanya rasa memiliki dan prinsip kolektif. Ini merupakan dasar penting untuk menjamin program berbasis komunitas tetap bertahan.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 10. Risiko diri terkena penyakit tidak menular

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	1	3	7.1	7.1
	2	3	7.1	14.3
Valid	3	12	28.6	42.9
	4	20	47.6	90.5
	5	4	9.5	100.0



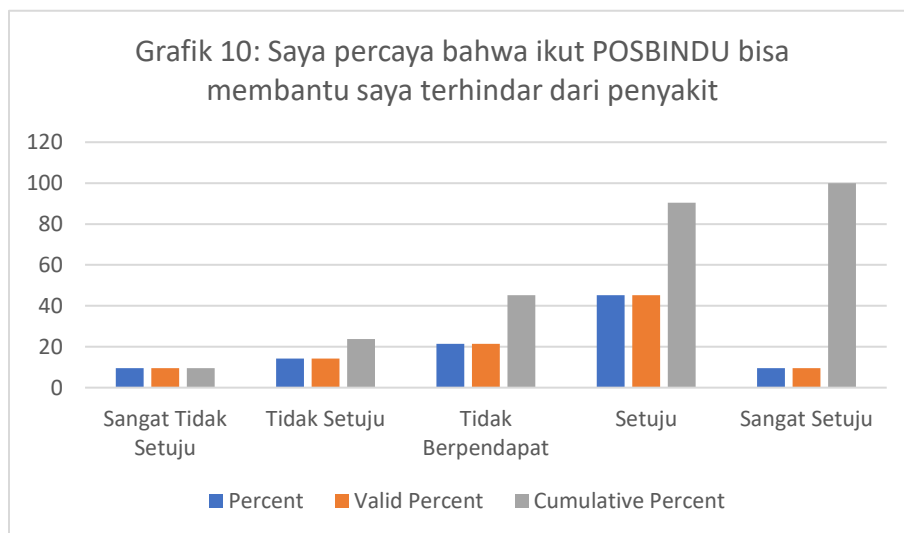
Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Total	42	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 10 di atas terkait kesadaran remaja berisiko terkena penyakit menular (seperti darah tinggi, obesitas, dsb), mendapatkan hasil sebanyak 20 responden (47,6%) yang memberikan skor 4 dan 4 responden (9,5%) yang memberikan skor 5, sehingga total 57,1% responden memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap risiko penyakit tidak menular di usia muda. Sebanyak 12 responden (28,6%) memilih skor 3 atau netral, yang menunjukkan adanya kelompok yang belum sepenuhnya memahami risiko tersebut. Sementara itu, 6 responden (14,2%) memberikan skor rendah (1 atau 2), menandakan masih ada sebagian remaja yang belum menyadari atau menganggap ringan ancaman penyakit tidak menular. Hasil ini menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan secara terus-menerus, khususnya untuk menanamkan pemahaman bahwa gaya hidup sehat sejak remaja sangat penting untuk mencegah penyakit kronis di kemudian hari. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Liechty, T., Lefevour, K., Kerins, A., Baker, B., & Lizzo, R.D. (2022). Pendidikan kesehatan memegang peranan penting dalam mencegah penyakit kronis dan mempromosikan gaya hidup sehat, khususnya di kalangan remaja.

Sebelum seseorang terlibat aktif dalam kegiatan promotif seperti POSBINDU, mereka harus memiliki kesadaran risiko, menurut teori partisipasi. Remaja cenderung tidak bertindak apa pun jika mereka tidak merasa terancam. Dari perspektif pemberdayaan, rendahnya kesadaran menunjukkan bahwa orang masih kekurangan kontrol diri dan tidak memiliki akses ke informasi.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Tabel 11. Kepercayaan bahwa mengikut POSBINDU bisa membantu saya terhindar dari penyakit

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	9.5	9.5
	2	6	14.3	23.8
	3	9	21.4	54.8
	4	19	45.2	100.0
	5	4	9.5	33.3
	Total	42	100.0	100.0

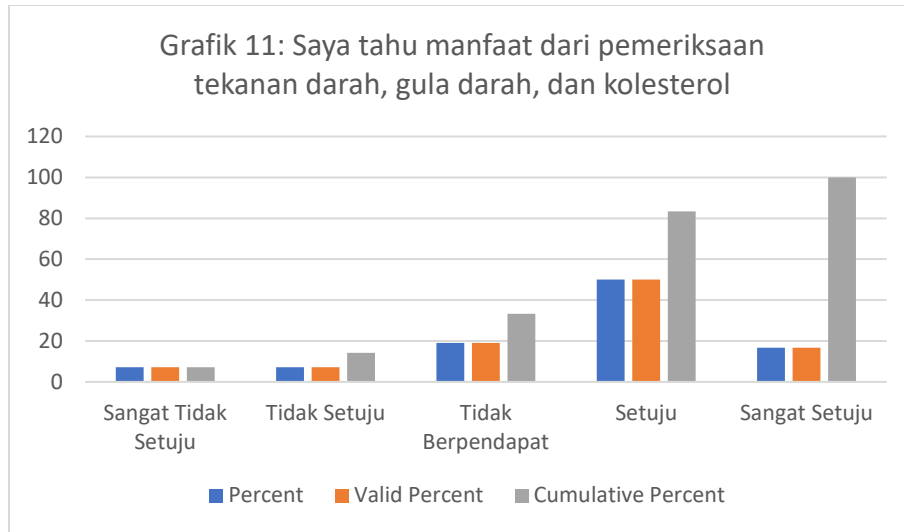
Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 11 di atas terkait kepercayaan bahwa ikut POSBINDU bisa membantu diri sendiri terhindar dari penyakit, mendapatkan hasil sebanyak 19 responden (45,2%) memberikan skor 4, dan 4 responden (9,5%) memberikan skor 5, sehingga total 54,7% responden percaya bahwa POSBINDU bermanfaat bagi kesehatan mereka. Sementara itu, 9 responden (21,4%) memilih skor 3 (netral), yang menunjukkan masih ada kelompok yang belum sepenuhnya yakin. Di sisi lain, 10 responden (23,8%) memberikan skor rendah (1 dan 2), mencerminkan adanya keraguan atau kurangnya pemahaman terhadap tujuan dan manfaat POSBINDU. Oleh karena itu, penting bagi pelaksana program untuk terus meningkatkan pemahaman dan kepercayaan remaja terhadap efektivitas kegiatan POSBINDU dalam mendeteksi dan mencegah penyakit sejak dini.

Kurangnya pemahaman ini meluas ke penyakit tidak menular (PTM), yang menyebabkan 71% kematian global (Malta, 2023). 54,7% remaja yang percaya Posbindu bermanfaat mencerminkan manfaat yang dilihat dalam HBM, tetapi 23,8% ragu atau tidak percaya, yang dapat mengurangi keinginan mereka untuk berpartisipasi. Agar keterlibatan bersifat aktif dan sukarela, bukan sekadar formalitas, diperlukan dalam teori partisipasi untuk percaya pada manfaat program. Dari perspektif pemberdayaan komunitas, rendahnya kepercayaan menunjukkan kurangnya komunikasi yang efektif dan informasi yang jelas.



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 12. Mengetahui manfaat dari pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan kolesterol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	7.1	7.1
	2	3	7.1	14.3
	3	8	19.0	33.3
	4	21	50.0	83.3
	5	7	16.7	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

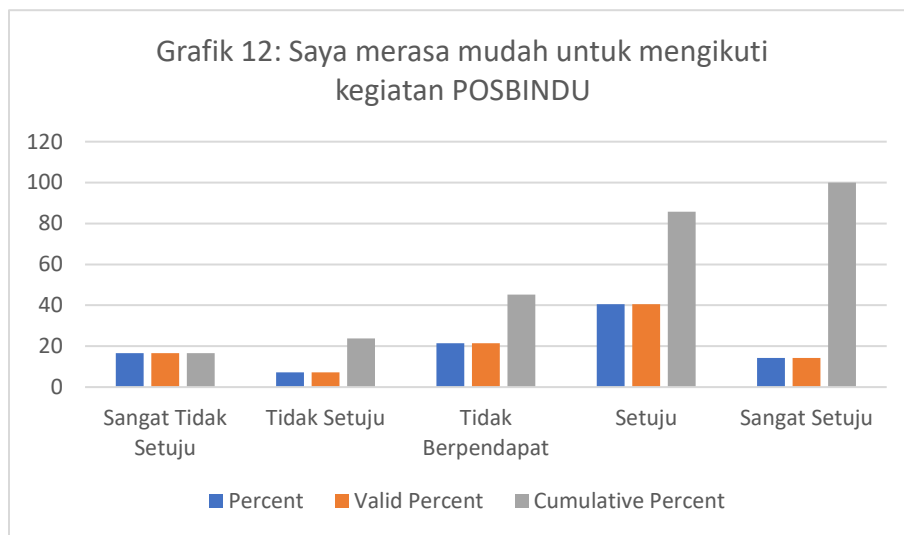
Tabel 12 di atas terkait pengetahuan manfaat dari pemeriksaan tekanan darah, gula darah, dan kolestrol, mendapatkan hasil sebanyak 21 responden (50,0%) memberikan skor 4 dan 7 responden (16,7%) memberikan skor 5, sehingga 66,7% responden menyatakan mengetahui manfaat dari pemeriksaan tersebut. Sementara itu, 8 responden (19,0%) memilih skor netral (3), yang bisa mengindikasikan pemahaman yang masih terbatas atau belum yakin sepenuhnya. Sebanyak 6 responden (14,2%) memberikan skor rendah (1 dan 2), yang menunjukkan bahwa sebagian kecil responden masih kurang menyadari pentingnya pemeriksaan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi tentang pemeriksaan kesehatan perlu terus ditingkatkan, karena pemahaman yang baik akan mendorong kesadaran lebih tinggi terhadap deteksi dini dan



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

pengecahan penyakit tidak menular. Hal ini selaras dengan penelitian (Juliastuti et al., 2024) program pendidikan kesehatan berbasis masyarakat telah efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, yang mengarah pada deteksi dan pencegahan penyakit lebih dini.

Sebanyak 66,7% remaja tahu manfaat pemeriksaan kesehatan, menggunakan pengetahuan sebagai dasar persepsi manfaat HBM. Namun, 33,3% remaja masih ragu atau belum paham sepenuhnya. Karena memengaruhi kesiapan untuk berpartisipasi aktif (teori partisipasi), pengetahuan ini penting. Remaja cenderung pasif atau hanya ikut karena ajakan jika mereka tidak memiliki pemahaman. Dari perspektif pemberdayaan, ini menunjukkan bahwa pendidikan kontekstual dan akses informasi yang merata masih diperlukan.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 13. Merasa mudah untuk mengikuti kegiatan POSBINDU NAWASENA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	16.7	16.7
	2	3	7.1	23.8
	3	9	21.4	45.2
	4	17	40.5	85.7
	5	6	14.3	100.0
Total	42	100.0	100.0	

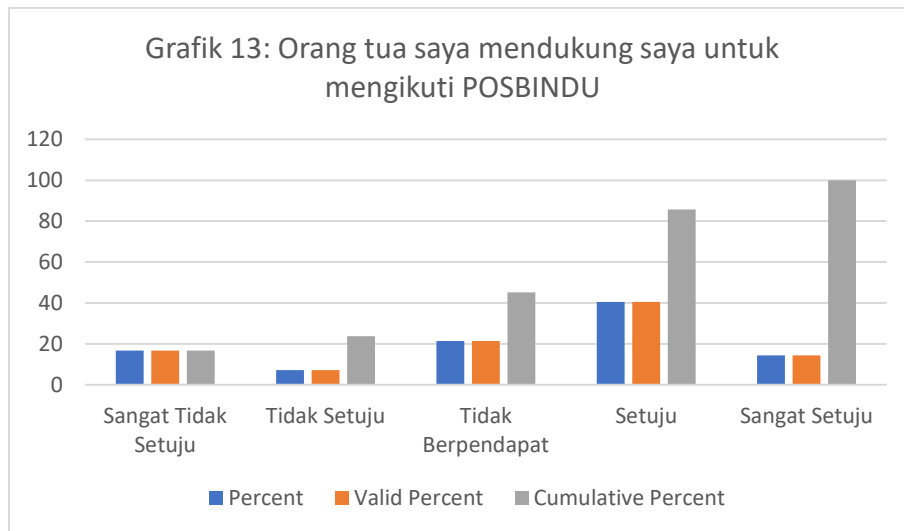


Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 13 di atas terkait perasaan mudah untuk mengikuti kegiatan POSBINDU, mendapatkan hasil sebanyak 17 responden (40,5%) yang memberikan skor 4 dan 6 responden (14,3%) yang memberikan skor 5, sehingga total 54,8% responden merasa kemudahan dalam mengikuti kegiatan POSBINDU. Sebanyak 9 responden (21,4%) memilih skor 3 (netral), yang menunjukkan bahwa sebagian masih ragu atau merasa biasa saja dalam hal aksesibilitas kegiatan. Sementara itu, 10 responden (23,8%) memberikan skor rendah (1 dan 2), yang mengindikasikan adanya hambatan atau tantangan dalam partisipasi. Temuan ini menjadi masukan penting untuk penyelenggara agar memperhatikan faktor-faktor seperti waktu, tempat, dan metode pelaksanaan agar POSBINDU semakin inklusif dan mudah diikuti oleh seluruh kalangan remaja. Hal ini didukung penelitian (Awuh, 2022) keterbatasan waktu dan ruang dapat memengaruhi partisipasi secara signifikan, sehingga memerlukan pendekatan metodologis yang fleksibel.

Sebanyak 54,8% remaja menganggap kegiatan Posbindu mudah diikuti, tetapi 23,8% merasa sulit untuk melakukannya menunjukkan bahwa masih ada hambatan akses yang memengaruhi hambatan yang dianggap sebagai hambatan HBM. Dalam teori partisipasi, hambatan teknis seperti waktu dan lokasi dapat mengurangi partisipasi aktif, meskipun niat sudah ada. Dari perspektif pemberdayaan, kemudahan akses merupakan elemen penting dari lingkungan yang mendukung dan inklusif.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Tabel 14. Dukungn orang tua dalam kegiatan POSBINDU NAWASENA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	16.7	16.7
	2	4	9.5	26.2
	3	8	19.0	45.2
	4	15	35.7	81.0
	5	8	19.0	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

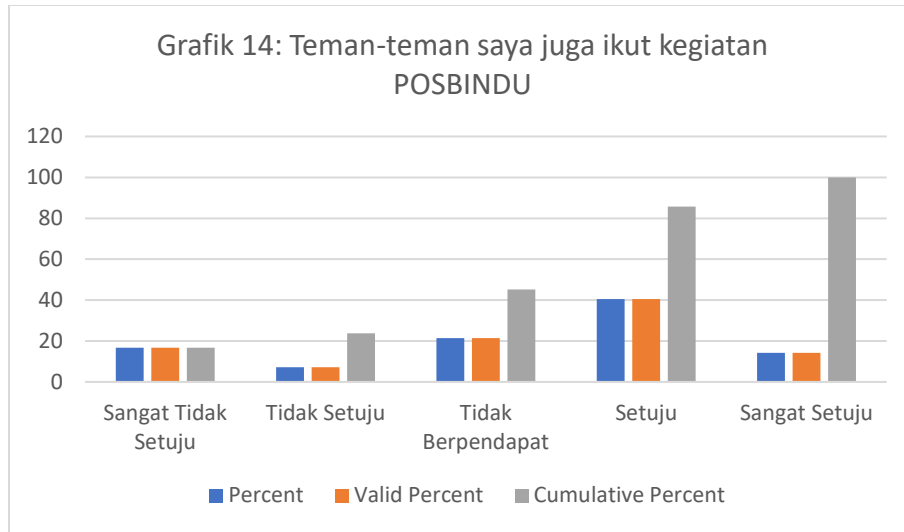
Tabel 14 di atas terkait dukungan orang tua untuk mengikuti POSBINDU, mendapatkan hasil sebanyak 15 responden (35,7%) memberikan skor 4 dan 8 responden (19,0%) memberikan skor 5, sehingga total 54,7% responden merasa mendapatkan dukungan dari orang tua mereka. Sementara itu, 8 responden (19,0%) memilih skor netral (3), yang menandakan adanya ketidakpastian atau sikap netral terkait dukungan tersebut. Namun, sebanyak 11 responden (26,2%) memberikan skor rendah (1 dan 2), menunjukkan bahwa masih ada sebagian yang kurang mendapat dukungan dari keluarga. Hal ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung partisipasi remaja dalam program kesehatan seperti POSBINDU, sehingga sosialisasi dan edukasi kepada orang tua juga perlu diperkuat. Hal ini didukung oleh penelitian (Suparno & Wijayanti, 2024) mengungkapkan adanya korelasi antara dukungan keluarga dengan minat remaja untuk mengikuti POSBINDU PTM.

Sebanyak 54,7% remaja yang mendapatkan dukungan dari orang tua mereka, tetapi 26,2% masih kurang menunjukkan bahwa dukungan sosial sebagai insentif untuk tindakan dalam HBM tidak merata. Menurut teori partisipasi, keterlibatan keluarga membantu meningkatkan partisipasi yang berkelanjutan dan sukarela. Dari sudut pandang pemberdayaan, kurangnya dukungan mencerminkan kurangnya peran keluarga dalam kehidupan remaja untuk mendukung mereka.

Minimnya dukungan orang tua dalam kegiatan Posbindu menunjukkan sosialisai belum secara aktif melibatkan keluarga. Kesibukaan orang tua juga berpengaruh pada intensitas mengikuti kegiatan sosial pada anaknya ataupun remaja, karena arahan dari orang tua untuk mengikuti kegiatan sosial dimasyarakat kurang membuat remaja tidak tergerak dan tidak tahu manfaat mengikuti kegiatan Posbindu ini. Perilaku prososial orangtua memiliki pengaruh pada partisipasi sukarela anak-anak, dengan sosialisai dan perilaku prososial anak-anak bertindak sebagai variabel moderat (Zalpa, 2024).



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 15. Partisipasi teman dalam kegiatan POSBINDU NAWASENA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	14.3	14.3
	2	3	7.1	21.4
	3	10	23.8	45.2
	4	17	40.5	85.7
	5	6	14.3	100.0
Total	42	100.0	100.0	

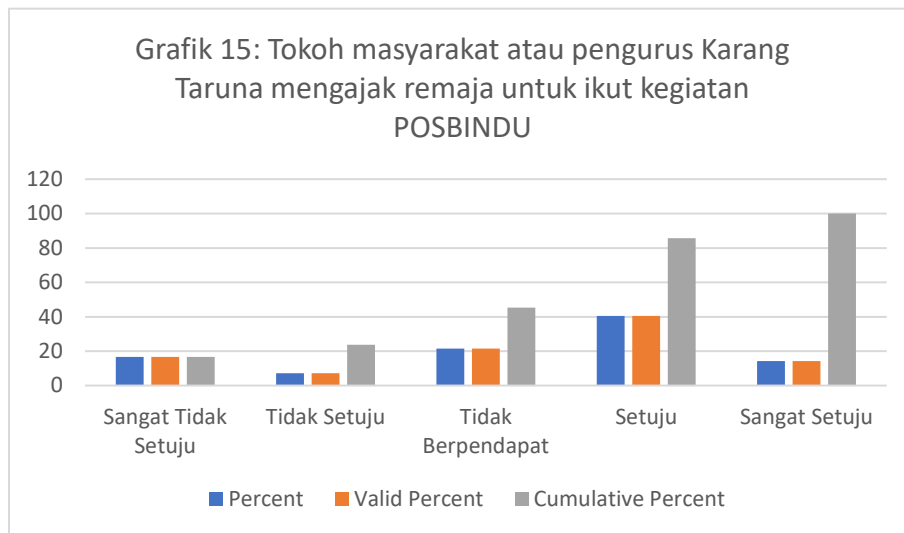
Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 15 di atas terkait banyaknya teman yang juga ikut kegiatan POSBINDU, mendapatkan hasil sebanyak 17 responden (40,5%) memberikan skor 4 dan 6 responden (14,3%) memberikan skor 5, sehingga total 54,8% responden menyatakan bahwa teman-temannya juga mengikuti kegiatan tersebut. Sebanyak 10 responden (23,8%) memilih skor netral (3), yang menandakan ada yang kurang yakin atau tidak begitu memperhatikan keterlibatan teman-temannya. Namun, sekitar 9 responden (21,4%) memberikan skor rendah (1 dan 2), menunjukkan bahwa sebagian remaja berada dalam lingkungan sosial yang kurang aktif berpartisipasi. Partisipasi sosial di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini selaras dengan penelitian Bärwalde dkk. (2022) menemukan bahwa remaja memandang partisipasi sosial sebagai interaksi refleksif dengan lingkungan sosial mereka, yang menekankan pentingnya rasa memiliki dan kesejahteraan. Lingkungan sosial sekolah,



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

khususnya interaksi dengan teman sebaya, memainkan peran penting dalam mendorong aktivitas fisik di kalangan remaja (Foubister dkk., 2021). Sebanyak 54,8 persen remaja mengatakan bahwa teman-teman mereka juga mengikuti Posbindu. Ini menunjukkan pengaruh kuat lingkungan sosial sebagai dorongan untuk tindakan dalam HBM, yang dapat meningkatkan partisipasi. Dukungan teman sebaya dianggap sebagai bentuk partisipasi dorongan dalam teori partisipasi (Tosun), yang mendorong keterlibatan remaja secara tidak langsung. Di sisi pemberdayaan, teman sebaya dapat menjadi bagian dari dukungan komunitas horizontal, yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepemilikan program.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 16. Partisipasi tokoh masyarakat atau pengurus Karang Taruna POSBINDU NAWASENA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	6	14.3	14.3
	2	2	4.8	19.0
	3	12	28.6	47.6
	4	15	35.7	83.3
	5	7	16.7	100.0
Total	42	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2025



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Tabel 16 di atas terkait tokoh masyarakat atau pengurus Karang Taruna mengajak remaja untuk ikut kegiatan POSBINDU, mendapatkan hasil sebanyak 15 responden (35,7%) memberikan skor 4 dan 7 responden (16,7%) memberikan skor 5, sehingga total 52,4% responden mengakui adanya ajakan dari tokoh masyarakat atau pengurus Karang Taruna. Sebanyak 12 responden (28,6%) memberikan skor netral (3), yang menunjukkan bahwa masih ada kelompok yang kurang merasakan dorongan tersebut. Namun, sebanyak 8 responden (19,1%) memberikan skor rendah (1 dan 2), menandakan bahwa tidak semua remaja merasakan dukungan dari tokoh masyarakat atau pengurus Karang Taruna. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari tokoh masyarakat dan keluarga sangat penting bagi partisipasi remaja dalam program kesehatan seperti Posbindu PTM (Pos Pengembangan Terpadu Penyakit Tidak Menular). Hal ini selaras dengan sebuah penelitian di Sragen menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dan minat remaja dalam Posbindu PTM (Suparno & Wijayanti, 2024).

Tokoh masyarakat atau Karang Taruna yang mengajak 52,4% remaja menunjukkan sinyal untuk tindakan dari sumber luar dalam HBM, di mana orang yang berpengaruh mendorong partisipasi. Teori partisipasi menyatakan bahwa ini termasuk partisipasi karena dorongan, yang penting bagi remaja yang tidak memiliki motivasi mandiri. Dari perspektif pemberdayaan, peran tokoh masyarakat memberikan dukungan struktural yang dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam program komunitas.

Peran karang taruna dalam Posbindu sangat penting untuk meningkatkan partisipasi remaja remaja, mereka memiliki fungsi sosialisasi berupa pendekatan sebaya. Karang taruna terlibat dalam berbagai inisiatif seperti kegiatan lingkungan, pemantauan keamanan, dan dukungan sosial, yang merevitalisasi partisipasi pemuda dan menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih baik (Cahyani & Pujiyanto, 2023). Rasa persamaan karena struktur horizontal mendorong partisipasi dan menciptakan rasa memiliki ataupun peduli. Namun, fakta bahwa hampir 20% responden tidak merasakan ajakan dari Karang Taruna menunjukkan bahwa fungsi mereka masih belum optimal. Untuk meningkatkan minat pemuda dalam keterlibatan organisasi, terutama di era digital, Karang Taruna perlu mengembangkan program yang selaras dengan tren terkini (Nadya, 2023). Program Posbindu ini perlu bekerja sama dengan karang taruna secara lebih intensif dan mengikuti minat atau ketertarikan pemuda saat ini seperti trend yang dikolaborasikan dengan kegiatan atau program Posbindu.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi remaja terhadap kegiatan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Nawasena di RW 1 Desa Kalinegoro masih berada



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

pada kategori sedang dan belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan. Meskipun sebagian responden menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan tersebut, partisipasi aktif remaja baik dalam bentuk kehadiran, keterlibatan dalam pelaksanaan, maupun pemberian umpan balik masih terbatas. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran terhadap pentingnya Upaya promotive dan preventif dengan implementasi partisipasi nyata di lapangan.

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi remaja dalam kegiatan Posbindu antara lain meliputi persepsi terhadap risiko penyakit tidak menular, efikasi diri, motivasi intrinsik untuk menjaga Kesehatan, dukungan dari orang tua dan teman sebaya, serta dorongan dari tokoh masyarakat atau pengurus Karang Taruna. Rendahnya pemahaman sebagian remaja terhadap manfaat pemeriksaan Kesehatan secara berkala juga turut menjadi hambatan dalam peningkatan keterlibatan mereka.

Dengan demikian, diperlukan strategi yang menyeluruh dan berbasis komunitas untuk meningkatkan partisipasi remaja secara bermakna. Pendekatan yang diterapkan mencakup edukasi Kesehatan yang berkelanjutan, peningkatan literasi Kesehatan, serta penguatan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Keterlibatan lintas sektor, termasuk keluarga, tokoh Masyarakat, dan Lembaga Pendidikan, menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem yang mendukung gaya hidup sehat di kalangan remaja. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program Posbindu Nawasena sebagai sarana deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular, serta mendorong terciptanya generasi muda yang lebih sehat dan berdaya.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam persepsi, hambatan, serta motivasi remaja dalam berpartisipasi di kegiatan Posbindu. Selain itu, perlu adanya pengembangan intervensi berbasis teknologi atau media sosial yang lebih relevan dengan karakteristik remaja masa kini, guna meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif dan berkelanjutan.

## Daftar Isi

Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A. P., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan pendidikan karakter dalam meminimalisir kenakalan remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62-71.

Susanti, N., Sari, D., Dina, D., Iarasati Hasibuan, I., Melisa, M., & Dharma, R. A. (2023). Analisis Gambaran Faktor Risiko Perilaku Penyakit Tidak Menular Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4530-4535.

Asmin, E., Tahitu, R., Que, B. J., & Astuty, E. (2021). Penyuluhan penyakit tidak menular pada masyarakat. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 940-944.



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

- Suarjaya, I. K. (2021). Partisipasi masyarakat dalam penyusunan rencana pembangunan jangka menengah desa di Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Widyanata*, 18(1), 30-37.
- André, P. (1977). Citizen Participation. *Teaching Public Administration*, 1, 7 - 7.
- Chisholm, R.F., & Vansina, L.S. (1993). Varieties of Participation. *PUBLIC ADMINISTRATION QUARTERLY*, 17, 291.
- Horton, S. (2008). History and persistence of an idea and an ideal.
- Aulia, N., Manglapy, Y. M., Iftita, M. A., & Askar, M. A. (2025). Factors associated with community visits to integrated non-communicable diseases development posts (Posbindu PTM). *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(2), 125-131. <https://doi.org/10.14710/jpki.20.2.125-131>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213-235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Tosun, C. (1999). Towards a typology of community participation in the tourism development process. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 10(2), 113-134. <https://doi.org/10.1080/13032917.1999.9686975>
- Becker, M. H. (1974). The Health Belief Model and personal health behavior. *Health Education Monographs*, 2, 324-508. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2222643>
- Khoshgoftar, M., Amidi Mazaheri, M., & Tarrahi, M. J. (2019). The effect of educational intervention based on Health Belief Model to decrease and prevent mobile phone addiction among female high school students in Iran. *International Journal of Pediatrics*, 7(10), 10175-10187. [https://ijp.mums.ac.ir/article\\_13361.html](https://ijp.mums.ac.ir/article_13361.html)
- Rosenstock, I. M. (1966). Why people use health services. *Milbank Memorial Fund Quarterly*, 44(3), 94-127. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2690262/>
- Xiang, B., Wong, H. M., Perfecto, A. P., & McGrath, C. P. J. (2020). Modelling health belief predictors of oral health and dental anxiety among adolescents based on the Health Belief Model: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 20, 1755. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09784-1>
- Zewdie, A., Mose, A., Sahle, T., Bedewi, J., Gashu, M., Kebede, N., & Yimer, A. (2022). The health belief model's ability to predict COVID-19 preventive behavior: A systematic review. *SAGE Open Medicine*, 10, 20503121221113668. <https://doi.org/10.1177/20503121221113668>
- Iqbal, A., Ramachandran, S., Siow, M. L., Subramaniam, T., & Afandi, S. H. M. (2022). Meaningful community participation for effective development of sustainable tourism: Bibliometric analysis towards a quintuple helix model.



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

- Journal of Outdoor Recreation and Tourism, 39, 100523.  
<https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100523>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. ResearchGate.  
[https://www.researchgate.net/publication/232521456\\_Participatory\\_Action\\_Research\\_Communicative\\_Action\\_and\\_the\\_Public\\_Sphere](https://www.researchgate.net/publication/232521456_Participatory_Action_Research_Communicative_Action_and_the_Public_Sphere)
- Sen, A. (1999). Development as freedom. Oxford University Press.  
<https://archive.org/details/amartya-kumar-sen-development-as-freedom-alfred-a.-knopf-inc.-2000>
- Siregar, F. A. (2021). Community empowerment towards healthy living through the implementation of Healthy Living Community Movements (GERMAS). Journal of Saintech Transfer, 3(2), 137-142. <https://doi.org/10.32734/jst.v3i2.4352>
- Hasan, K. (2024). Quantitative Methods in Social Science Research: Systematic Review of Content Analysis, Survey and Experiment Methodologies. *SSRN Electronic Journal*.
- Jianxin, Z., Wenhong, L., Yuli, L., & Ruihong, X. (2024). Understanding Aesthetic Principles in Music and its Effect to Contemporary Music Composition: An Educational Psychology Perspective. *Journal of Psychology and Behavior Studies*, 4(2), 08-30.
- Sofyani, H. (2023). Penentuan Jumlah Sampel pada Penelitian Akuntansi dan Bisnis Berpendekatan Kuantitatif. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 311-319.
- Kusmaryono, I., Wijayanti, D., & Maharani, H. R. (2022). Number of Response Options, Reliability, Validity, and Potential Bias in the Use of the Likert Scale Education and Social Science Research: A Literature Review. *International Journal of Educational Methodology*, 8(4), 625-637.
- Pandey, G.P. (2024). Doing a Literature Review in English Language Teaching Research: Practical Suggestions. *Access: An International Journal of Nepal Library Association*.
- Suparno, A. A. R., & Anisa Catur Wijayanti. (2024). The Relationship Between The Support of Community Leaders and Family Support With The Interest of Adolescents in Participating Posbindu Ptm in Puro Village Puskesmas Karangmalang Sagen. *Kesmas Uwigama: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1).  
<https://doi.org/10.24903/kujkm.v10i1.2566>
- Bärwalde, T., Hoffmann, L., Fink, A., Völlm, C., Martin, O., Bernard, M., Gebhard, B., & Richter, M. (2022). The Adolescent Concept of Social Participation – A Qualitative Study on the Concept of Social Participation from Adolescents with and without Physical Disabilities. *Qualitative Health Research*, 33, 143 - 153.



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Foubister, C., Van Sluijs, E. M., Vignoles, A., Wilkinson, P., Wilson, E. C., Croxson, C. H., ... & Corder, K. (2021). The school policy, social, and physical environment and change in adolescent physical activity: An exploratory analysis using the LASSO. *PloS one*, 16(4), e0249328.

Awuh, H.E. (2022). Geography of Participation: Deepening the Understanding of the Participation Process in Time and Space. *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie*.

Juliastuti, J., Firmansyah, D., Ranita, A. A., Pratama, F. P., Rizky, F. S., Utami, D. S. D., ... & Pratiwi, D. I. (2024). Increasing public awareness through routine health checks for residents of RT 21 Kelurahan 13 Ulu, Palembang. *Community Empowerment*, 9(6), 970-974.

Malta. (2023). The concept of strategy in community empowerment: A literature review. *INFLUENCE: INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENCE REVIEW*, 5(3), 24–32. <https://influence-journal.com/index.php/influence/index>

Heimburg, D. V., Langås, S. V., & Ytterhus, B. (2021). Feeling valued and adding value: A participatory action research project on co-creating practices of social inclusion in kindergartens and communities. *Frontiers in public health*, 9, 604796.

Rwebugisa, L.J., & Usinger, J. (2021). Empowerment Through Genuine Participation: Giving Voice to the Neglected Majority. *Journal of Development Policy and Practice*, 6, 144 - 167.

Miguéns & DG Mosteiro (2024). Community activities in primary care: a literature review. *Care & Community* journals.sagepub.com, <https://doi.org/10.1177/21501319231223362>

Ohta, R, Ryu, Y, Kitayuguchi, J, & Sano, C (2021). Educational intervention to improve citizen's healthcare participation perception in rural Japanese communities: A pilot study. *International Journal of* mdpi.com, <https://www.mdpi.com/1660-4601/18/4/1782>

Chingono, RMS, Mackworth-Young, CRS, (2021). Designing routine health checkups for adolescents in Zimbabwe. *Journal of Adolescent ...*, Elsevier, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X21003426>

Gibbons, C, Porter, I (2021). Routine provision of feedback from patient-reported outcome measurements to healthcare providers and patients in clinical practice. *Cochrane Database* cochranelibrary.com, <https://doi.org/10.1002/14651858.CD011589.pub2>



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

- Kanamori, Y, & Morita, T (2021). Interactions of community organization activities participation for healthy
- Kraner, D. (2023). Osamljenost in raztresenost v mreži socialnih medijev. *BOGOSLOVNI VESTNIK*.
- Žanić, M., Miletić, G. M., & Milak, M. (2023). The impact of digital technology use on youth sense of community: a case study from Croatia. *Journal of Community Positive Practices*, (1), 67-83.
- MZ, W. Z. (2024). The Influence of Parental Prosocial Behavior on Children's Participation in Volunteer Activities. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 6(1), 49-66.
- Nadya, S. R. (2023). Peran Karang Taruna RW 13 Desa Pagerwangi dalam Meningkatkan Minat Remaja dalam Berorganisasi di Era Digital. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 387-393.
- Sugistin, R.F., & Pujiyanto, W.E. (2023). Partisipasi Organisasi Karang Taruna Di Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Jati Sidoarjo. *JURNAL RIMBA : RISET ILMU MANAJEMEN BISNIS DAN AKUNTANSI*.
- Analysis of the Implementation of Health Promotion Strategies in the Utilization of Posbindu PTM by At-Risk Groups in the UPTD Working Area of Silau Laut Health Center, Asahan Regency in 2024. (2024). *JURNAL KESMAS DAN GIZI (JKG)*, 7(1), 130-136. <https://doi.org/10.35451/jkg.v7i1.2337>
- Ariyani, N., Andani, D., Hapsari, M., Wardani, SH, Ariyanti, D., & Ramadhan, M. (2023). Pemberdayaan Karang Taruna Unit Padukuhan Kalipucang dalam Pemenuhan Hak Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma* , 4 (1), 40-52. <https://doi.org/10.26874/jakw.v4i1.287>
- Dhamayanti, M. ., Pandia, V. ., Arisanti, N. ., Azriani, D., Bustami, LES, Widyasih, H. ., & Kresnayana, MY . (2023). PELATIHAN KADER POSYANDU REMAJA WUJUD PEMBERDAYAAN REMAJA MENINGKATKAN KESEHATAN REMAJA SECARA HOLISTIK. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 3 (2), 140-145. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v3i2.1187>
- Herlina, H., & Virgia, V. (2025). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Pendekatan Health Belief Model (HBM) dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Midpro* , 16 (2), 163-177. <https://doi.org/10.30736/md.v16i2.787>
- Kurniawati, KD, Kusumawati, A., & Prabamurti, PN (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERSEPSI KESERiusAN, PERSEPSI HAMBATAN DAN



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

EFIKASI DIRI DENGAN PARTISIPASI REMAJA DALAM MENGIKUTI POSYANDU REMAJA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8 (3), 406-409.  
<https://doi.org/10.14710/jkm.v8i3.26411>

Kurniawati, M., Irianto, S., & Nurdiansyah, T. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Kunjungan Posyandu Remaja di Kabupaten Pringsewu. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 7 (2), 347-356.  
<https://doi.org/10.22487/ghidza.v7i2.793>

Pertiwi, KD, Sswanto, Y., & Sofiyanti, I. (2020). DUREN GELIS (Posbindu Remaja untuk Generasi Milenial Sehat) sebagai Langkah Deteksi dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular pada Remaja Usia Sekolah. *JURNAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INDONESIA (IJCE)*, 2 (2).  
<https://doi.org/10.35473/ijce.v2i2.753>

Sintiawati, N., Suherman, M., & Saridah, I. (2021). Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 91-95.



Konten artikel disediakan berdasarkan lisensi Creative Commons Atribusi -Non Komersial 4.0. Untuk melihat konten lisensi lengkap, silakan kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>